



IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 4, Number 1, Juni 2026 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Positif Peserta Didik di Lingkungan Sekolah

Dea Ayunda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Handoko

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Radianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Viani Alya Maysharah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ handokojayvid@gmail.com

Keywords:

Character Education, Positive Behavior, Students

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Perilaku Positif, Peserta Didik

Abstract

The purpose of this research is to examine how the use of character education management can influence the positive attitudes and behaviors of students in schools. Qualitative methods were used, and case studies were conducted thru observation, documentation, and interviews. The research results show that students' values of discipline, responsibility, and empathy are greatly influenced by the planning, implementation, and evaluation of character education integrated into the curriculum, school culture, and teacher role models. However, it was found that inconsistent application, lack of supervision, and the influence of the external environment are issues. Therefore, schools, families, and communities must work together to optimize the sustainable and effective implementation of character education.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggunaan manajemen pendidikan karakter dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif peserta didik di sekolah. Metode kualitatif digunakan dan studi kasus dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati siswa sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Namun, ditemukan bahwa penerapan yang tidak konsisten, kekurangan pengawasan, dan pengaruh lingkungan luar sekolah adalah masalah. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter secara berkelanjutan dan efektif.



[doi:https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.1901](https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.1901)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab sosial, meningkatnya perilaku perundungan (bullying), intoleransi, serta lemahnya kontrol diri peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan penting dalam sistem pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dan perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Bahkan, penelitian yang melibatkan lebih dari 95.000 peserta didik menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berkorelasi kuat dengan meningkatnya gangguan emosional, kecemasan, depresi, dan berbagai masalah perilaku lainnya (Zhao et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu agenda strategis nasional. Berbagai kebijakan pendidikan menempatkan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter sering kali masih bersifat normatif dan berorientasi pada program-program seremonial sehingga belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara nyata. Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penanaman nilai melalui pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan sistem pengelolaan yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Secara konseptual, manajemen pendidikan karakter merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan melalui fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari sistem sekolah yang melibatkan kurikulum, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, kemitraan dengan orang tua, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan karakter yang efektif. Dabdoub et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan karakter peserta didik akan lebih berhasil ketika sekolah didesain melalui pendekatan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan visi, budaya organisasi, kurikulum, dan praktik pembelajaran secara menyeluruh. Demikian pula, penelitian Maslo et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila menjadi bagian dari budaya sekolah dan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran formal. Sementara itu, Osman (2026) menemukan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan manajerial yang komprehensif dan sistematis agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai pendidikan karakter selama ini masih didominasi oleh pembahasan tentang nilai-nilai karakter, strategi pembelajaran, dan program penguatan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik masih relatif terbatas. Beberapa penelitian lebih banyak berfokus pada implementasi program pendidikan karakter (Hubi et al., 2024), penguatan karakter melalui kebijakan sekolah (Aditama et al., 2024), atau manajemen penguatan pendidikan karakter pada konteks tertentu (Ariputra, 2024). Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik dalam satu kerangka manajemen pendidikan karakter masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan pendidikan karakter sebagai program atau kebijakan pendidikan, sedangkan kajian mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter dijalankan secara sistematis dan bagaimana implementasinya berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji salah satu aspek pendidikan karakter secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara proses manajemen pendidikan karakter dan perubahan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian ini melakukan analisis implementasi manajemen pendidikan karakter secara komprehensif melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik dalam konteks lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya memotret program pendidikan karakter sebagai kegiatan pendidikan, tetapi juga menempatkannya sebagai sebuah sistem manajemen yang melibatkan berbagai komponen sekolah secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter mempengaruhi sikap dan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara terintegrasi akan menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman mereka sebagai guru dan keterlibatan aktif dalam program pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasilnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dilakukan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut hasil penelitian, nilai-nilai moral dimasukkan ke dalam kurikulum, dibuat program pembiasaan, dan ditingkatkan visi dan misi sekolah. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar program dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa

pendidikan karakter membutuhkan desain yang menyeluruh dan berbasis analisis persyaratan agar implementasinya efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pergeseran kurikulum yang memasukkan nilai-nilai karakter menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dalam desain pendidikan, pendekatan holistik yang menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotor juga sangat penting. Metode keseluruhan yang menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotor juga sangat penting untuk membuat pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan siswa.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pelaksanaan program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan budaya sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini dilakukan agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi materi yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan memasukkan aspek karakter ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta proses penilaian. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selain melalui pembelajaran di kelas, sekolah juga menerapkan strategi pembiasaan sebagai sarana internalisasi karakter. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin melalui pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya salam dan sapa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan literasi pagi, serta penerapan tata tertib sekolah secara konsisten. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku positif melalui proses pengulangan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam menjadi kebiasaan peserta didik.

Strategi implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Berbagai kegiatan seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, olahraga, dan kegiatan sosial menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai figur yang secara langsung diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian yang ditunjukkan guru menjadi contoh konkret yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Osman (2026) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik dalam lingkungan sekolah. Keteladanan memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik mengenai bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik turut mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Interaksi yang dibangun atas dasar penghargaan, empati, dan komunikasi yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Claessens et al. (2017) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memperkuat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Integrasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Budaya sekolah menjadi sarana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran formal, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Integrasi pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah dilakukan melalui berbagai aturan, kebiasaan, tradisi, simbol, serta pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan.

Budaya sekolah yang dibangun dalam penelitian ini berorientasi pada penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pembiasaan salam, senyum, dan sapa, pelaksanaan ibadah bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan gotong royong, serta penerapan tata tertib sekolah secara konsisten. Berbagai aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran karakter yang memungkinkan peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung mampu mendorong terbentuknya perilaku positif peserta didik. Peserta didik yang berada dalam budaya sekolah yang disiplin cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan sekolah. Demikian pula, budaya kebersamaan dan kepedulian sosial yang dikembangkan sekolah mampu meningkatkan sikap empati, kerja sama, dan toleransi antarpeserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat proses internalisasi karakter melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Integrasi budaya sekolah dalam pendidikan karakter tidak hanya diwujudkan melalui program-program formal, tetapi juga melalui keteladanan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik berperan sebagai bagian dari sistem budaya yang saling memengaruhi dalam membentuk karakter. Ketika seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan, maka peserta didik akan memperoleh contoh nyata mengenai penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui mekanisme pembiasaan dan interaksi sosial yang terus menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maslo et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan tercermin dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui kurikulum formal, tetapi harus diwujudkan dalam lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengamati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Selain itu, Wang et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang dirancang secara positif mampu memengaruhi perilaku dan pola interaksi peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Dari perspektif manajemen pendidikan, budaya sekolah merupakan salah satu instrumen strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai yang menjembatani antara perencanaan program pendidikan karakter dengan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan.

Evaluasi dan Pengukuran Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan serta mengukur perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh sekolah. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi capaian program, menemukan berbagai kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai teknik penilaian, antara lain observasi perilaku peserta didik, penilaian sikap, jurnal guru, laporan wali kelas, serta dokumentasi keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, serta sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain observasi langsung, sekolah juga memanfaatkan catatan perkembangan peserta didik yang disusun oleh guru dan wali kelas sebagai bagian dari proses evaluasi. Catatan tersebut digunakan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku peserta didik secara periodik sehingga perkembangan karakter dapat dipantau secara lebih komprehensif. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar dalam memberikan pembinaan, penguatan, maupun tindak lanjut terhadap peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian dalam proses manajemen pendidikan karakter. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawasan (*controlling*) yang berperan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan program pada masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Shi (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem evaluasi yang terstruktur dan berbasis data dapat membantu sekolah memantau perkembangan peserta didik secara lebih objektif dan sistematis. Melalui pengelolaan data yang baik, sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah sulitnya mengukur

aspek afektif yang bersifat abstrak dan tidak selalu dapat diamati secara langsung. Karakter peserta didik berkembang melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, sehingga hasil evaluasi sering kali tidak dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman individu peserta didik menyebabkan perkembangan karakter setiap peserta didik berlangsung secara berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian van Dijk et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks sehingga diperlukan pendekatan evaluasi yang fleksibel dan multidimensional. Oleh karena itu, pengukuran pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan satu instrumen penilaian, melainkan perlu dilakukan melalui kombinasi berbagai teknik evaluasi agar diperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Peran Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah dalam Implementasi, Tantangan, Dampak, serta Implikasi Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter secara menyeluruh, kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan visi pendidikan karakter yang kuat dapat menciptakan budaya organisasi yang baik yang mendorong sikap dan perilaku positif peserta didik.

Kebijakan administratif bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang baik juga harus meningkatkan prinsip, contoh, dan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi karakter. Menurut Court & Greenwood (2025), pendekatan manajemen berbasis penelitian aksi dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan mendorong pembelajaran organisasi dalam pendidikan. Selain itu, keberhasilan program bergantung pada partisipasi aktif seluruh siswa sekolah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter membutuhkan kerja sama yang sistematis dan berkelanjutan daripada hanya berjalan secara parsial (Maslo et al., 2024).

Namun demikian, terlepas dari berbagai kesulitan yang kompleks, penerapan pendidikan karakter tidak dapat dicapai. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu masalah utama dalam penerapan program adalah kurangnya konsistensi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai karakter siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang mereka, yang mencakup faktor keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, pengaruh media digital dan dinamika global membuat pendidikan karakter menjadi lebih sulit. Strategi yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata sekolah diperlukan karena ada perbedaan antara gagasan teoritis tentang pendidikan karakter dan praktik implementatif di lapangan (Oldham & McLoughlin, 2026). Sebaliknya, agar pendidikan karakter menjadi normatif dan relevan, perubahan paradigma pendidikan kontemporer memerlukan perubahan kurikulum. Sebaliknya, untuk menjadi pendidikan karakter tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan paradigma pendidikan kontemporer (Brant & Kilar, 2025).

Di tengah berbagai kesulitan tersebut, penggunaan manajemen pendidikan karakter terus menghasilkan perbaikan yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan karakter menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa program pendidikan karakter yang terorganisir dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif dan mengurangi perilaku buruk seperti kekerasan (Sripa et al., 2025). Selain itu, pendekatan

pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan signifikan (Tiilikainen et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk lingkungan sosial di sekolah yang lebih damai dan menyenangkan.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan untuk pembangunan pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter harus dipahami secara teoretis sebagai proses yang menyeluruh, menyeluruh, dan berkelanjutan yang mencakup semua aspek sistem pendidikan. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, bukan program tambahan. Secara praktis, institusi pendidikan harus mengembangkan rencana implementasi yang lebih sistematis yang mencakup penggunaan teknologi dan pendekatan berbasis data untuk meningkatkan efisiensi program. Pengembangan kapasitas guru dan kepemimpinan sekolah juga sangat penting untuk mempertahankan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menekankan betapa pentingnya membangun organisasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Court & Greenwood, 2025). Oleh karena itu, untuk menerapkan manajemen pendidikan karakter, diperlukan pendekatan yang integratif, bekerja sama, dan adaptif terhadap dinamika transformasi pendidikan yang terjadi di era modern.

KESIMPULAN

Dengan cara yang terencana, terorganisir, dan berkelanjutan, manajemen pendidikan karakter terbukti berperan penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif di sekolah. Program ini sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah yang visioner, penguatan budaya sekolah yang konsisten, dan penerapan nilai karakter dalam kurikulum. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi banyak masalah. Ini termasuk pelaksanaan yang tidak konsisten, pengaruh lingkungan luar, dan perbedaan antara ide dan praktik lapangan. Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang lebih adaptif, bekerja sama, dan berbasis konteks sekolah diperlukan. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berdampak pada siswa secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Oleh karena itu, harus terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, A. Y., Hamka, & Asropi. (2024). Implementasi kebijakan penguatan karakter: Studi kasus pada jenjang SMP di Kabupaten Lebak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4558>
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i1.71737>
- Blue, A. V., Elam, C., Fosson, S., & Bonaminio, G. (1998). Faculty members' expectations of student behavior in the small-group setting. *Medical Education Online*, 3(1). <https://doi.org/10.3402/meo.v3i.4298>
- Brant, J., & Kilar, W. (2025). From entrepreneurship to business and management education: A fundamental curriculum shift or tinkering at the edges? *Journal of Curriculum Studies*, 57(4), 466–479. <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2460475>
- Claessens, L. C. A., van Tartwijk, J., van der Want, A. C., Pennings, H. J. M., Verloop, N., den Brok, P. J., & Wubbels, T. (2017). Positive teacher–student relationships go beyond the classroom, problematic ones stay inside. *The Journal of Educational Research*, 110(5), 478–493. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1129595>
- Court, K., & Greenwood, J. (2025). Action research in post-experience management education: A powerful mechanism for developing leaders and bringing about organisational

- learning. *Educational Action Research*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2566051>
- Dabdoub, J. P., Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, M. W., & Salaverria, A. R. (2024). Redesigning schools for effective character education through leadership: The case of PRIMED Institute and vLACE. *Journal of Moral Education*, 53(3), 558–574. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2254510>
- Ericsson, D., Stasinski, R., & Stenström, E. (2022). Body, mind, and soul principles for designing management education: An ethnography from the future. *Culture and Organization*, 28(3–4), 313–329. <https://doi.org/10.1080/14759551.2022.2028148>
- Fernández-Espinosa, V., Redondo-Corcobado, P., & Velázquez Gil, M. (2026). Differences between teachers' and parents' perspectives on character education in schools in the Community of Madrid. *British Journal of Educational Studies*, 1–27. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2607350>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i1.69535>
- Maslo, I., Fernández González, M. J., & Surikova, S. (2024). Comprehension of character education and virtue education in Latvia: Analysis and synthesis of school actors' views. *Journal of Moral Education*, 53(3), 501–518. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236800>
- Metcalfe, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues in state-funded, non-faith schools in England. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 518–535. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education research: A scoping review. *British Journal of Educational Studies*, 74(2), 169–192. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2557208>
- Osman, Y. (2026). Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia. *Globalisation, Societies and Education*, 24(2), 447–462. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363>
- Razali, R., Arifin, M. A., Shafie, L. A., Azizan, F. L., & Ishak, M. A. M. (2024). Mapping the landscape of talent management research in higher education: A bibliometric analysis. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2298300>
- Shi, L. P. (2025). Making education manageable: School management systems and the discursive construction of data-driven classrooms. *Learning, Media and Technology*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17439884.2025.2565244>
- Sripa, K., Ninphet, T., Thummaphan, P., & Glubwila, S. (2025). Development of model schools and practices for minimizing violence among students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2458092>
- Tiilikainen, M., Toom, A., Lepola, J., & Husu, J. (2026). Student teachers' learning-to-teach patterns: Connecting teaching approaches, teacher intentions, and self-perceived instructional impact. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 70(2), 484–502. <https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2492057>
- Van Dijk, W., Schatschneider, C., Al Otaiba, S., & Hart, S. A. (2024). Student behavior ratings and response to Tier 1 reading intervention: Which students do not benefit? *Journal of*

Research on Educational Effectiveness, 17(3), 491–512.
<https://doi.org/10.1080/19345747.2023.2194894>

Wang, W., Zhen, F., Cao, Y., Wang, Y., & Ou, Y. (2025). How to assess a university campus planning: A case study based on students' spatio-temporal behavior. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(4), 2966–2981.
<https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2358218>

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>